



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK ETIKA PERGAULAN SISWA DI SMA NEGERI 1 SEI SUKA

M. Alang Khairun Nizar¹, Syukur Madani Siregar², Nabila Cahyarani Br Malau³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebing Tinggi Deli^{1,2,3}

mhdkhairunnizar@gmail.com¹, syukurmadani42@yahoo.co.id², cahyaraninabila652@gmail.com³

Abstrak

Guru pendidikan agama islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk etika pergaulan siswa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk etika pergaulan siswa, kendala yang dihadapi beserta upaya mengatasinya, serta evaluasi pelaksanaan peran tersebut di SMA Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa, serta melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk etika pergaulan siswa dilaksanakan melalui tiga peran utama, yaitu sebagai teladan, penasihat, dan pengawas. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakter dan kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, media sosial, serta lingkungan keluarga; upaya mengatasinya dilakukan melalui pemberian nasihat secara konsisten, keteladanan, pendekatan personal, serta koordinasi dengan orang tua. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada sebagian siswa, meskipun sekolah belum memiliki pencatatan khusus untuk memantau perkembangan etika siswa secara berkala sehingga pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Etika Pergaulan Siswa

Abstract

Islamic Religious Education teachers hold a strategic role, not only as instructors delivering subject matter but also as role models, mentors, and supervisors in shaping students' daily social ethics. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' social ethics, the challenges faced along with the efforts made to overcome them, and the evaluation of this role at SMA Negeri 1 Sei Suka, Batu Bara Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews with the school principal, PAI teachers, and students, as well as through observation and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source triangulation. The results show that the role of PAI teachers in shaping students' social ethics was carried out through three main roles: as a role model, an advisor, and a supervisor. The challenges faced include differences in students' character and awareness, peer influence, social media, and family environment; these were addressed through consistent guidance, exemplary conduct, personal approaches, and coordination with parents. The evaluation indicates a positive change in attitude

among some students, although the school does not yet have a specific record to periodically monitor students' ethical development, so continuous guidance remains necessary.

Keywords: *Teacher's Role, Islamic Religious Education, Students' Social Ethics*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan etika peserta didik. Tujuan pendidikan nasional menekankan pengembangan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karena itu, etika pergaulan menjadi bagian penting dari proses pendidikan, khususnya dalam membangun kebiasaan menghormati orang lain, bertutur kata santun, bertanggung jawab, dan menaati norma agama maupun sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan teladan yang membantu siswa mengamalkan nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan dan pembiasaan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter (Astuti et al., 2021). Guru PAI juga dapat menguatkan nilai moral melalui pembelajaran berbasis nilai dan motivasi kepada peserta didik (Maulidin et al., 2024)

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan etika pergaulan peserta didik masih menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia sehingga diperlukan keterlibatan aktif seluruh unsur pendidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.

Hasil penelitian (Fathoni et al., 2024) menunjukkan bahwa meningkatnya kasus bullying, kenakalan remaja, dan degradasi moral menjadi indikator bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih memerlukan penguatan melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi harus didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta budaya sekolah yang kondusif. Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku sosial peserta didik agar sesuai dengan norma agama dan norma sosial.

Etika pergaulan siswa berkaitan dengan cara siswa berinteraksi dengan guru dan teman, termasuk kesopanan, sikap saling menghargai, kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan menjaga batasan pergaulan. Dalam ajaran Islam, larangan mencela dan memanggil orang lain dengan julukan buruk sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11 menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama ((Kemenag, 2019). Nilai tersebut perlu diterapkan secara nyata dalam lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan awal di SMA Negeri 1 Sei Suka menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berbicara dengan bahasa yang kurang santun kepada teman sebaya, bercanda secara berlebihan, kurang disiplin, bersikap acuh terhadap teman, serta belum sepenuhnya menjaga batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai ajaran Islam. Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara nilai etika yang diajarkan dan penerapannya dalam keseharian. Pengaruh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan keluarga turut menjadi konteks yang perlu diperhatikan dalam pembinaan etika remaja (Marwoko, 2019)

Sejumlah penelitian menempatkan guru PAI sebagai figur yang dapat menguatkan moral dan karakter peserta didik melalui teladan, bimbingan, serta (Judrah et al., 2024). Meskipun demikian, pembinaan etika di setiap sekolah menghadapi kondisi dan kendala yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan, bagaimana peran guru PAI dalam membentuk etika pergaulan siswa, kendala apa yang dihadapi dan bagaimana upaya

mengatasinya, serta bagaimana evaluasi pelaksanaan peran tersebut di SMA Negeri 1 Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan etika pergaulan siswa masih memerlukan perhatian serius melalui peran aktif guru pendidikan agama islam yang lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Hardani et al., 2020) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung di lapangan”. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dalam kondisi yang nyata dan alamiah.

Menurut (Sugiyono, 2022) penelitian kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian pendidikan yang bertujuan untuk mengungkap proses, makna, dan pengalaman para pelaku pendidikan secara lebih mendalam dan terperinci. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika pergaulan siswa.

(Julhadi et al 2022) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi secara apa adanya, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru pendidikan agama islam menjalankan perannya dalam proses pembelajaran, pembiasaan, serta pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang teliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah dan Siswa SMA Negeri 1 Sei Suka yang terlibat dalam proses pembentukan etika pergaulan di lingkungan sekolah.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, tetapi melalui berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi tentang pendidikan agama islam, pendidikan karakter, etika pergaulan, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, perangkat pembelajaran guru seperti modul ajar dan RPP, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan tata tertib, program pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan siswa.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sei Suka yang beralamat di Jalan Beringin No 1 Tanjung Gading di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki program pembinaan keagamaan yang aktif, sehingga relevan

dengan fokus penelitian yang ingin dikaji. Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai Agustus, dimulai dari observasi sampai pengumpulan data menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Pergaulan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Sei Suka menjalankan peran pembinaan etika melalui keteladanan, nasihat, dan pengawasan. Peran tersebut berlangsung tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan keagamaan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa guru PAI memiliki peran dalam membangun karakter peserta didik dan menguatkan moral melalui praktik pendidikan yang konsisten (Judrah et al., 2024).

Pertama, guru berperan sebagai teladan. Keteladanan tampak melalui sikap sopan, disiplin, menghargai siswa, tidak membedakan, menjaga hubungan baik dengan sesama guru, serta menyampaikan arahan dengan cara yang baik. Guru menjadi contoh yang diamati dan berpotensi ditiru siswa. Temuan ini selaras dengan (Astuti et al, 2021) yang menekankan pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan bentuk penerapan uswah hasanah, yakni menyampaikan nilai bukan hanya melalui kata-kata, melainkan juga melalui perilaku.

Kedua, guru berperan sebagai penasihat. Guru memberikan arahan kepada siswa yang menghadapi persoalan perilaku atau pergaulan dengan berusaha mendengarkan masalah terlebih dahulu, kemudian memberi nasihat yang sesuai. Pendekatan personal dilakukan agar siswa lebih nyaman menjelaskan situasi yang dihadapi. Selain itu, nasihat juga disampaikan secara kolektif melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis), seperti zikir, doa bersama, dan ceramah keagamaan pada Jumat pagi. Strategi ini mempertemukan bimbingan personal dengan penguatan nilai secara bersama-sama. Pembiasaan nilai agama dalam budaya sekolah dapat mendukung pembentukan perilaku religius secara berkelanjutan (Fathurrohman, 2016)

Ketiga, guru berperan sebagai pengawas. Pengawasan dilakukan dengan memperhatikan cara siswa berbicara, berinteraksi dengan teman, menghormati guru, dan menjaga batasan pergaulan di dalam maupun di luar kelas. Ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai, guru memberi teguran dan arahan. Informasi juga diperoleh melalui komunikasi dengan guru lain dan pihak sekolah. Pengawasan dalam penelitian ini tidak semata-mata bermakna memberi hukuman, tetapi merupakan pemantauan dan pembimbingan agar nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pembimbing dan pengarah juga dibahas dalam kajian (Izdihar et al., 2024) dan (Afi Parnawi, 2023).

Kendala dan Upaya Mengatasinya

Kendala pembinaan etika mencakup perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, kebiasaan yang telah terbentuk, lingkungan keluarga, serta perbedaan pandangan antarpihak dalam menentukan kebijakan pembinaan. Perbedaan karakter membuat sebagian siswa dapat menerima nasihat dengan cepat, sedangkan siswa lain membutuhkan pengingat berulang. Kondisi ini sejalan dengan dinamika masa remaja yang ditandai pencarian identitas dan kuatnya pengaruh lingkungan sosial (Marwoko, 2019)

Pengaruh teman sebaya dan media sosial juga menjadi tantangan karena perilaku siswa

dibentuk oleh interaksi di luar kelas yang tidak selalu dapat dipantau guru. Kajian mengenai etika pergaulan siswa menunjukkan bahwa persoalan interaksi sosial perlu ditangani melalui bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Kefi et al., 2023). Lingkungan keluarga turut menentukan keberlanjutan pembinaan karena sekolah tidak dapat mengawasi siswa sepanjang waktu.

Upaya yang dilakukan guru meliputi pemberian nasihat secara konsisten, keteladanan, pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus, serta koordinasi dengan orang tua dan pihak sekolah apabila persoalan memerlukan penanganan lebih lanjut. Guru juga mengedepankan musyawarah untuk menyelesaikan perbedaan pandangan dalam pembinaan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan etika tidak cukup dilakukan dengan teguran sesaat, tetapi memerlukan komunikasi, contoh nyata, dan kerja sama antara guru, sekolah, serta keluarga. Pendidikan karakter melalui PAI dan pembiasaan nilai moral juga ditekankan dalam penelitian (Ainurahma & Setiawan, 2022) serta (Taabudillah, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa, koordinasi dengan pihak lain diperlukan karena guru pendidikan agama islam memiliki keterbatasan dalam mendampingi siswa, sehingga keterlibatan pihak sekolah dan keluarga dapat memperkuat proses pembinaan etika siswa.

Adapun perbedaan pandangan antara guru pendidikan agama islam dan pihak sekolah diatasi melalui musyawarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing pihak menyampaikan pendapat dan kemudian mencari solusi yang sesuai dengan kondisi siswa serta aturan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan prinsip musyawarah yang terdapat dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 159 mengenai kerja sama dalam pembinaan siswa. Musyawarah memungkinkan setiap pihak menyampaikan pertimbangan sebelum menentukan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa, musyawarah menjadi upaya yang tepat dalam menyelesaikan perbedaan pandangan karena dapat menyatukan pemikiran guru pendidikan agama islam dan pihak sekolah sehingga pembinaan siswa tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa dan aturan sekolah.

Evaluasi Pelaksanaan Peran Guru PAI

Evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian siswa. Perubahan tersebut antara lain berupa cara berbicara yang lebih sopan, meningkatnya penghargaan terhadap guru dan teman, serta pemahaman yang lebih baik mengenai batasan pergaulan. Keterangan guru dan siswa didukung oleh observasi yang memperlihatkan bahwa sebagian siswa mulai mengurangi candaan berlebihan, menjaga sopan santun, dan menghargai teman. Penilaian sikap dalam rapor serta monitoring melalui rapat guru juga menjadi bagian dari evaluasi sekolah.

Meskipun demikian, guru belum memiliki catatan khusus yang memantau perkembangan etika setiap siswa secara berkala. Evaluasi masih banyak bertumpu pada pengamatan keseharian, penilaian sikap dalam rapor, dan pembahasan dalam rapat. Akibatnya, perubahan perilaku dari waktu ke waktu belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, sebagian siswa masih perlu diingatkan agar perilaku baik tidak hanya muncul ketika berada di bawah pengawasan guru.

Temuan ini menunjukkan dua hal. Pertama, keteladanan, nasihat, dan pengawasan telah memberikan kontribusi positif terhadap etika pergaulan siswa. Kedua, keberlanjutan perubahan perlu didukung oleh sistem evaluasi yang lebih teratur. Pemantauan sederhana, seperti catatan perkembangan sikap dan komunikasi berkala antara guru PAI, wali kelas, serta orang tua, dapat membantu sekolah mengenali perkembangan dan kebutuhan pembinaan siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada perubahan yang terlihat, tetapi juga pada konsistensi siswa dalam menerapkan nilai etika.

a. Keteladanan sebagai praktik pendidikan sehari-hari

Keteladanan dalam temuan penelitian ini bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman siswa. Guru tidak hanya mengingatkan siswa agar berbicara sopan, tetapi juga memperlihatkan kesantunan dalam berkomunikasi; tidak hanya meminta siswa disiplin, tetapi berupaya menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas; dan tidak hanya meminta siswa menghormati orang lain, tetapi juga memperlakukan siswa secara adil. Pola ini penting karena nilai etika menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa melihat contoh yang konsisten dalam kehidupan sekolah. Pandangan tersebut sejalan dengan (Astuti et al., 2021), yang menempatkan kompetensi kepribadian sebagai bagian penting dari peran guru dalam membentuk karakter siswa.

b. Nasihat dan pendekatan personal

Pemberian nasihat dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan siswa, bukan hanya dengan menyampaikan larangan atau teguran secara umum. Guru berupaya mendengarkan persoalan siswa terlebih dahulu dan mengajak siswa berbicara dengan baik ketika diperlukan perhatian khusus. Cara ini menunjukkan bahwa pembinaan etika membutuhkan komunikasi yang memungkinkan siswa memahami alasan di balik suatu aturan. Nasihat yang diberikan secara berulang juga membantu mengingatkan siswa bahwa etika pergaulan bukan sekadar kewajiban ketika berada di kelas, melainkan bagian dari perilaku sehari-hari. Peran ini sejalan dengan kajian mengenai peran guru PAI dalam penanaman nilai moral dan akhlak peserta didik (Afi Parnawi, 2023)

c. Kegiatan Rohis sebagai penguatan kolektif

Selain pembinaan individual, sekolah memanfaatkan kegiatan Rohani Islam sebagai ruang penyampaian nilai secara kolektif. Kegiatan zikir, doa bersama, dan ceramah keagamaan pada Jumat pagi menjadi kesempatan untuk mengingatkan siswa mengenai nilai-nilai agama dan perilaku yang diharapkan. Kegiatan tersebut melengkapi pembinaan di kelas karena pesan yang sama dapat diterima oleh siswa secara lebih luas. Meski demikian, kegiatan keagamaan akan lebih bermakna apabila pesan yang disampaikan dihubungkan dengan situasi nyata yang dialami siswa, misalnya cara menyelesaikan perselisihan, menjaga ucapan ketika bercanda, menghargai perbedaan, dan menghormati batasan dalam pergaulan. Penguatan budaya religius di lingkungan pendidikan juga dibahas oleh (Fathurrohman, 2016).

d. Pengawasan yang bersifat membimbing

Pengawasan yang dilakukan guru PAI mencakup pengamatan terhadap perilaku siswa dan pemberian arahan ketika muncul perilaku yang kurang sesuai. Berdasarkan temuan, guru memperhatikan interaksi siswa tidak hanya selama pembelajaran PAI, tetapi juga dalam aktivitas sekolah yang lain. Informasi dari guru lain atau pihak sekolah turut membantu guru

memahami situasi siswa. Dengan demikian, pengawasan berjalan melalui komunikasi dan kerja sama, bukan hanya pengamatan oleh satu orang guru. Praktik ini juga memperlihatkan batas pengawasan sekolah: guru dapat memantau perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah, tetapi tidak dapat mengawasi seluruh aktivitas siswa di rumah atau ruang digital. Oleh karena itu, hubungan dengan orang tua menjadi bagian penting dalam keberlanjutan pembinaan.

e. Pengaruh lingkungan sosial dan digital

Temuan penelitian mengidentifikasi teman sebaya, media sosial, dan lingkungan keluarga sebagai konteks yang memengaruhi pembinaan etika. Pada masa remaja, siswa menjalani proses perkembangan identitas dan semakin banyak berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Dalam situasi tersebut, kebiasaan berbahasa, bentuk candaan, dan cara berinteraksi yang ditemukan di lingkungan pertemanan dapat terbawa ke sekolah. Media sosial juga memperluas ruang interaksi, sehingga pembinaan etika perlu mencakup perilaku siswa dalam komunikasi langsung maupun digital. Kajian (Kefi et al., 2023) membahas keterkaitan etika pergaulan dengan program bimbingan sosial, sedangkan (Novi Andriati, 2020) menyoroti bimbingan kelompok mengenai etika pergaulan pada era digital. Hasil penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa media sosial menjadi satu-satunya penyebab persoalan etika, melainkan menempatkannya sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan bersama faktor lain.

f. Koordinasi sekolah dan keluarga

Guru menyampaikan bahwa persoalan yang membutuhkan perhatian khusus ditangani melalui koordinasi dengan pihak terkait, terutama orang tua. Koordinasi tersebut diperlukan karena pembentukan etika berlangsung dalam lebih dari satu lingkungan. Jika siswa memperoleh pesan yang selaras dari guru dan keluarga, nilai yang dibina di sekolah memiliki peluang lebih besar untuk diterapkan di rumah dan lingkungan pertemanan. Sebaliknya, keterbatasan pemantauan di luar sekolah dapat membuat guru kesulitan mengetahui apakah perubahan perilaku bertahan secara konsisten. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua perlu dipahami sebagai kerja sama pembinaan, bukan semata-mata pemindahan tanggung jawab sekolah kepada keluarga.

g. Keterbatasan evaluasi dan implikasinya

Evaluasi yang berjalan di sekolah telah menggunakan pengamatan keseharian, penilaian sikap dalam rapor, dan pembahasan melalui rapat guru. Sumber-sumber tersebut memberikan gambaran tentang perilaku siswa, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan rekam perkembangan yang terstruktur untuk setiap siswa. Tidak adanya catatan khusus berkala berarti guru mungkin sulit membandingkan kondisi awal dengan perkembangan setelah pembinaan dilakukan. Catatan sederhana yang memuat aspek seperti kesantunan berbahasa, sikap menghormati guru, penghargaan terhadap teman, kedisiplinan, dan pemahaman batasan pergaulan dapat membantu pemantauan tanpa menjadikan pembinaan semata-mata sebagai pengukuran administratif. Catatan tersebut sebaiknya digunakan untuk menentukan dukungan yang dibutuhkan siswa, bukan untuk memberi label negatif.

h. Makna perubahan positif yang ditemukan

Perubahan positif pada sebagian siswa perlu dipahami secara proporsional. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya siswa yang mulai lebih santun, lebih

menghargai guru dan teman, serta lebih memahami batasan pergaulan. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa perubahan tersebut belum merata dan sebagian siswa masih perlu diingatkan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasilnya menggambarkan kondisi dan pengalaman di lokasi penelitian, bukan mengukur besaran pengaruh secara statistik atau membuktikan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, kontribusi guru PAI tampak melalui proses pembinaan dan perubahan perilaku yang teramati, sedangkan konsistensi jangka panjang masih membutuhkan pemantauan lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan evaluasi tidak hanya ditunjukkan melalui perubahan sikap siswa, tetapi juga melalui konsistensi siswa dalam mempertahankan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara Guru PAI



Gambar 3. Siswa Terlihat Menggunakan Handphone Pada Saat Jam Istirahat



Gambar 4. Kegiatan keberagamaan Setiap Jum'at Pagi



SIMPULAN DAN SARAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika pergaulan siswa dilaksanakan melalui peran sebagai teladan, penasihat, dan pengawas. Sebagai teladan, guru menunjukkan sikap sopan, disiplin, menghargai siswa, dan memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari. Sebagai penasihat, guru memberikan arahan dan nasihat dengan pendekatan yang baik sesuai dengan permasalahan siswa. Sebagai pengawas, guru memperhatikan perilaku dan pergaulan siswa di dalam maupun di luar kelas serta memberikan teguran dan pembinaan apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai. Peran tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan etika pergaulan siswa.

Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika pergaulan siswa meliputi perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, media sosial, lingkungan keluarga, serta adanya perbedaan pandangan dalam menentukan kebijakan pembinaan. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut yaitu memberikan nasihat dan arahan secara konsisten, memberikan keteladanan, melakukan pendekatan secara personal, serta melakukan koordinasi dengan BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah apabila diperlukan. Dengan demikian, pembentukan etika siswa dilakukan melalui kerja sama dan pembinaan yang berkelanjutan.

Evaluasi pelaksanaan peran Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian siswa, seperti lebih sopan dalam berbicara, menghargai guru dan teman, serta lebih memahami batasan dalam pergaulan. Evaluasi dilakukan terutama melalui observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari, monitoring melalui rapat guru, dan penilaian sikap dalam rapor. Namun, sekolah dan Guru pendidikan agama islam belum memiliki catatan khusus yang memantau perkembangan etika siswa secara berkala. Selain itu,

konsistensi siswa dalam mempertahankan sikap baik masih perlu ditingkatkan sehingga pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika pergaulan siswa dengan cakupan penelitian yang lebih luas dan pendekatan yang beragam. Pihak sekolah diharapkan terus memperkuat pembinaan etika pergaulan melalui penerapan tata tertib, pembiasaan perilaku positif, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Guru PAI diharapkan dapat mengoptimalkan perannya sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas melalui pemberian nasihat, pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, serta pemantauan perkembangan sikap secara berkelanjutan. Selain itu, keluarga diharapkan turut menanamkan kebiasaan bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan atau sekolah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembentukan etika pergaulan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

REFERENSI

- A, G. M. C. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 60–75.
- Adelia Eleonora Kefi, Stefanus Lio, R. M. B. (2023). Etika Pergaulan Siswa dan Implikasinya bagi Program Bimbingan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1856–1863.
- Afi Parnawi, D. A. A. R. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL DAN ETIKA SISWA DI SMK NEGERI 4 BATAM. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 3 nomor 1.
- Agustina Dwi Astuti, Sholeh Hasan, dan A. S. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa MA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 13–18.
- Ainurahma, F., & Setiawan, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Dharma Utama Pegajahan. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 01, 288–291.
- Al, J. et. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan* (M. P. Nanda Saputra (ed.)). YAYASAN PENERBIT MUHAMMAD ZAINI.
- Fathoni, A. B. M., Sulaeman, M., Amiroh, E., Azizah, N., & Styawati, Y. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education : Bullying , Moral Decadence , and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1).
- Fathurrohman, M. (2016). PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Muhammad. *TA'ALLUM*, 04, 19–42.
- Hardani, Dhika Juliana Sukmana, Helmina Andriani, Roushandy Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, R. R. I. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Md. (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kemenag, A.-Q. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kafi*. CV Penerbit Dipenegoro.
- Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Najla Zalfa Izdihar, Sapna Julianti, Zurrahmah, Nabila Zalfina, M. P. (2024). Peran Guru PAI dalam Memajukan Eksistensi Moral pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 50974–50984.
- Novi Andriati, N. W. H. (2020). INVESTIGASI PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK TENTANG ETIKA PERGAULAN SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 7, 116–123.
- SUGIYONO. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA BANDUNG.

- Syarif Maulidin, Abdul Munip, M. L. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR, Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Taabudillah, M. H. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA. *Jurnal Wistara, Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 4 Nomor 2, 130–132.